



JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT

PENAMAS

Volume 32, Nomor 1, Januari - Juni 2019
Halaman 491 - 708

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK -----	491 - 502
KEBIJAKAN KEMENTERIAN AGAMA DALAM PELAYANAN PENDIDIKAN AGAMA KELOMPOK MINORITAS Aji Sofanudin -----	503 - 518
KAOS DAKWAH: WACANA KESALEHAN, PASAR ISLAM, DAN IDEOLOGI ISLAM Eko Saputra -----	519 - 538
PEMANFAATAN TIK DALAM PEMBELAJARAN: STUDI KASUS DI MADRASAH ALIAH NEGERI 1 BANDUNG BARAT Mulyana -----	539 - 554
BUDAYA SPIRITUAL ALIRAN KEJAWEN "PRASETYO MANUNGGAL KARSO" SEBAGAI WUJUD PLURALISME KEPERCAYAAN MASYARAKAT DI BOYOLALI Alan Sigit Fibrianto -----	555 - 572
PELAYANAN PENCATATAN PERNIKAHAN DI SUMATERA BARAT PASCA PEMBERLAKUAN PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 48 TAHUN 2014 M. Agus Noorbani -----	573 - 588
INKLUSIFISME DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTUR: KASUS TIGA KOMUNITAS MUSLIM DI BALI Fathorrahman -----	589 - 602



ORANG ARAB DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI KOTA MANADO	
Idham -----	603 - 620
KAPASITAS JARINGAN KERJASAMA KEMENTERIAN AGAMA DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN BANDUNG	
Ningrum Fauziah Yusuf, Sintaningrum, Sawitri Budi Utami -----	621 - 634
PENANGANAN PENYELENGGARAAN HAJI FURODAH (STUDI KASUS DUA KOTA DI JAWA BARAT)	
Anik Farida -----	635 - 654
SIGNIFIKANSI PESANTREN KILAT DAN BUDAYA DAMAI DI SEKOLAH: STUDI KASUS PESANTREN KILAT BAGI SISWA SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS DI SERANG, BANTEN	
Neneng Habibah -----	655 - 670
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN METODA QIRĀATI DI SD ISLAM TERPADU (SDIT) AL ICHWAN CIKARANG UTARA, BEKASI, JAWA BARAT	
Agus Riswandi dan Syarifah Muthi'atun Najah -----	671 - 686
PENANAMAN BUDAYA DAMAI MELALUI KEGIATAN PESANTREN KILAT RAMADHAN: STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 CIBINONG BOGOR, JAWA BARAT	
Sumarsih Anwar -----	687 - 704
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT -----	705 - 708

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 32 Nomor 1, Januari-Juni Tahun 2019 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System (OJS)*. Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 12 (duabelas) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun 2018, Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia);



Prof. Dr. H. Imam Tholkhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhruddin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhamadiyah Jakarta); dan Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 32 Nomor 1, Januari-Juni Tahun 2019 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Juni 2019
Dewan Redaksi



**PEMANFAATAN TIK DALAM PEMBELAJARAN:
STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANDUNG BARAT**

***THE USE OF ICT IN LEARNING:
A CASE STUDY IN STATE MADRASAH ALIYAH 1 BANDUNG BARAT***

MULYANA

Mulyana

Peneliti Balai Penelitian
Agama Jakarta
Jl. Rawa Kuning No.6 Pulo
Gebang Cakung – Jakarta
Timur
Email: yana.litbangjkt@
gmail.com
Naskah Diterima:
Tanggal 28 Oktober 2018-27
Juni 2019;
Revisi 29 Oktober 2018-27
Juni 2019;
Disetujui 27 Juni 2019.

Abstract

This article presents the findings of research on the use of Information and Communication Technology (ICT) in learning in madrasah. The research was focused to examine factors affecting the low-level use of ICT in learning in madrasah. A case study was conducted in State Madrasah Aliyah 1 in Bandung Barat Regency, West Java Province. The research was conducted in February-March 2018. The data collection techniques used on this study were observation, interviews, document study, and Focus Group Discussion (FGD). On this research, we found that in general the level of the use of ICT in learning in MAN 1 Bandung Barat was low. This low-level use of ICT in learning was caused by the following factors: the competency of ICT teachers was still low, the ICT infrastructure in the madrasah was limited, and there was no clear policy, both in madrasah and from the Office of Ministry of Religious Affairs levels, related to the effort to increase the use of ICT in learning in madrasah.

Keywords: *ICT Use in Learning, Madrasah, Teacher Competency, Policy*

Abstrak

Artikel ini menyajikan hasil penelitian tentang pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran di madrasah. Penelitian difokuskan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di madrasah. Penelitian berupa studi kasus dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. Penelitian lapangan dilakukan pada Februari-Maret 2018. Teknik pengumpulan data mengkombinasikan observasi, wawancara, studi dokumentasi dan *Focus Group Discussion* (FGD). Penelitian ini menemukan bahwa secara umum pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di MAN 1 Bandung Barat masih rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pemanfaatan TIK dalam pembelajaran mencakup rendahnya kemampuan TIK guru, keterbatasan infrastruktur TIK yang dimiliki madrasah, dan tidak adanya kebijakan baik pada level madrasah maupun Kantor Kementerian Agama Kabupaten yang secara jelas mendukung peningkatan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran, Madrasah, Kemampuan Guru, Kebijakan

PENDAHULUAN

Kemajuan pesat di bidang teknologi dan informasi (TIK) berdampak luas pada dunia pendidikan. Kemajuan TIK dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar, meningkatkan prestasi siswa, meningkatkan komunikasi para pemangku kepentingan pendidikan dan komunitas sekolah, serta meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan (UNESCO 2011).

Dengan adanya kemajuan pesat di bidang TIK, guru perlu memiliki kemampuan memfasilitasi pembelajaran anak secara efektif dengan dukungan TIK. Hal itu juga dipersyaratkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 yang mengatur standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan sekolah menengah. Dalam standar kompetensi pedagogik butir ke 5 disebutkan bahwa guru diharuskan mampu memanfaatkan TIK untuk pembelajaran yang diampu. Selain itu, dalam standar kompetensi profesional butir 24, guru diharuskan mampu memanfaatkan TIK untuk pengembangan diri.

Chaidar Husain (2014) mengemukakan bahwa pemanfaatan TIK dalam pembelajaran masih sangat terbatas hanya pada penggunaan aplikasi presentasi *Powerpoint*. Penggunaan internet juga hanya terbatas untuk mencari informasi tambahan seputar materi yang akan disampaikan, belum dijadikan sebagai sebuah strategi sistem pembelajaran baru yang terintegrasi dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Begitu pula jejaring sosial masih belum dimanfaatkan dengan baik untuk mendukung pembelajaran.

Sejalan dengan temuan Husain di atas, penelitian yang dilakukan Retiyani, dkk. (2014) menemukan bahwa penguasaan

literasi TIK guru yang paling rendah adalah pada level V (terkait dengan penggunaan perangkat lunak atau software presentasi dan kemampuan membuat tabel dan grafik serta menyortir data dengan menggunakan aplikasi pengolah angka) dan VI (terkait dengan kemampuan pembuatan multimedia dan penggunaan blog, jejaring sosial, dan pengiriman e-mail/chatting). Tingkat penguasaan guru terkait kedua level itu sebesar 82% dibandingkan dengan Level I (terkait dengan kemampuan operasi dasar dalam komputer) yang mencapai 100%.

Studi-studi tersebut yang dilakukan di berbagai wilayah juga menemukan bahwa pemanfaatan TIK dalam pembelajaran masih sebatas pada aktivitas presentasi guru dengan menggunakan aplikasi *Powerpoint*. Belum banyak guru yang memanfaatkan TIK sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan tema yang sedang dipelajari. Temuan di atas juga berbanding terbalik dengan kemampuan dasar TIK guru bahwa meskipun guru sudah memiliki kemampuan dasar TIK yang baik, tetapi guru belum dapat menjadikan TIK sebagai sumber belajar yang digunakan oleh siswa.

Penelitian survei yang dilakukan Balai Litbang Agama Jakarta tentang Kemampuan TIK Guru Madrasah tahun 2017 di Provinsi Jawa Barat menemukan bahwa dari 3 dimensi pemanfaatan TIK, yaitu kurikulum, pembelajaran dan administrasi, angka indeks terendah adalah dalam hal pemanfaatan TIK untuk pembelajaran. Dari 23 wilayah kabupaten/kota di Jawa Barat yang disurvei, indeks rata-rata pemanfaatan TIK dalam pembelajaran adalah 56,00. Wilayah dengan indeks di bawah angka rata-rata adalah Kabupaten Karawang (45,47), Kabupaten Indramayu (45,63) dan Kabupaten Bandung Barat (47,19). Wilayah dengan indeks pada

kisaran angka rata-rata adalah Kota Bandung (56,56), Kabupaten Tasikmalaya (56,88), dan Kabupaten Bandung (56,95). Adapun 2 wilayah dengan indeks tertinggi di Jawa Barat dalam hal pemanfaatan TIK untuk pembelajaran adalah Kabupaten Purwakarta (74,69), dan Kota Bogor (68,44). Gambaran tentang indeks pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di wilayah Jawa Barat menurut kabupaten/kota dapat dilihat dalam grafik berikut.

Grafik 1. Indeks Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran oleh Guru Madrasah Aliyah di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017



Seperti telah dipaparkan di atas, dari tiga dimensi Indeks Pemanfaatan TIK oleh Guru Madrasah Aliyah di Jawa Barat, yaitu pemanfaatan TIK dalam bidang kurikulum, pembelajaran dan administrasi, indeks yang paling rendah adalah dalam hal pemanfaatan TIK untuk kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini yang dimaksud pemanfaatan TIK dalam pembelajaran meliputi pemanfaatan TIK dalam perencanaan dan penyusunan strategi pembelajaran, pengembangan pembelajaran aneka sumber, pembelajaran berbasis masalah, serta komunikasi dan kolaborasi (UNESCO 2011). Gambaran hasil survei di atas memperlihatkan pentingnya mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang

memengaruhi rendahnya pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengapa pemanfaatan TIK dalam pembelajaran lebih rendah dibandingkan pemanfaatan TIK dalam bidang lain. Pertanyaan penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang memengaruhi rendahnya pemanfaatan TIK dalam pembelajaran?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti melakukan studi kasus di MAN 1 Kabupaten Bandung Barat. Pemilihan lokasi didasarkan atas temuan survei Kemampuan TIK Guru Madrasah Aliyah yang dilakukan Balai Litbang Agama Jakarta pada 2017 yang menemukan bahwa Kabupaten Bandung Barat termasuk 3 kabupaten/kota dengan angka indeks terendah di Provinsi Jawa Barat dalam hal pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk penyusunan kebijakan terkait peningkatan pemanfaatan TIK, khususnya di bidang pembelajaran, yang pada gilirannya dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Kerangka Konsep

Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan salah satu cabang dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), yang memadukan aspek informasi dan komunikasi. Informasi adalah fakta atau apa pun yang dapat digunakan sebagai input dalam menghasilkan informasi, sedangkan komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan, materi pelajaran) dari satu pihak lain agar terjadi saling memengaruhi di antara keduanya. Atas dasar itu, Rusman dkk.(2001) mendefinisikan TIK

sebagai semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi. Tercakup dalam definisi tersebut adalah semua perangkat keras, perangkat lunak, kandungan isi, dan infrastruktur komputer maupun komunikasi.

Adapun menurut Darmawan (2012), teknologi informasi adalah ilmu yang diperlukan untuk mengelola informasi agar informasi tersebut dapat dicari dengan mudah dan akurat. Informasi dapat dikatakan sebagai data yang telah diolah. Data atau informasi tersebut dapat berupa tulisan, suara, gambar, video, dan sebagainya.

UNESCO, seperti dikutip dalam Rusman, dkk (2011) menyatakan bahwa semua negara maju dan berkembang perlu mendapatkan akses TIK dan menyediakan fasilitas pendidikan yang terbaik, sehingga diperoleh generasi muda yang siap berperan penuh dalam masyarakat modern dan mampu berperan dalam bidang pengetahuan. Karena perkembangan TIK yang pesat, perubahan terus menerus menjadi tantangan berbagai pihak, mulai dari Kementerian Pendidikan, pengajar hingga penerbit. Keterbatasan sumber daya mengungkung sistem pendidikan. TIK sangat penting bagi sehatnya industri dan perdagangan suatu negara di masa depan, sehingga investasi dalam peralatan, pendidikan guru, serta layanan pendukung untuk kurikulum berdasarkan TIK seharusnya menjadi prioritas pemerintah.

Dimensi Kompetensi TIK Guru

Menurut UNESCO, kompetensi TIK guru dapat dibagi ke dalam 6 (enam) aspek, yaitu: (1) Pemahaman TIK dalam pendidikan, (2) Kurikulum dan Penilaian, (3) Pedagogi, (4) Teknologi Informasi dan Komunikasi, (5) Organisasi dan Administrasi, dan (6)

Pembelajaran Guru Profesional (UNESCO dan Microsoft 2011). Penjelasan dari masing-masing aspek tersebut sebagai berikut:

1. Aspek Pemahaman TIK dalam pendidikan meliputi pemahaman guru terhadap kebijakan pemerintah dalam pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk pendidikan, sehingga guru mampu menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam praktik aktivitas pembelajaran.
2. Aspek Kurikulum dan Penilaian meliputi kompetensi guru dalam pemanfaatan TIK dalam hal pengembangan kurikulum, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan pengalaman belajar siswa, penilaian dan pengukuran, serta pemanfaatan TIK untuk peserta didik berkebutuhan khusus.
3. Aspek Pedagogi meliputi pemanfaatan TIK dalam hal perencanaan dan penyusunan strategi pembelajaran, pengembangan pembelajaran aneka sumber, pembelajaran berbasis masalah, serta komunikasi dan kolaborasi.
4. Aspek Teknologi Informasi dan Komunikasi meliputi kompetensi guru dalam penggunaan piranti TIK, baik pemanfaatan multimedia, internet, media audio visual untuk pembelajaran atau pun TIK sebagai penunjang administrasi pembelajaran.
5. Aspek Organisasi dan Administrasi meliputi integrasi TIK dalam pembelajaran, pengelolaan pembelajaran berbantuan TIK, serta pemahaman tentang etika dalam pemanfaatan TIK.
6. Aspek Pembelajaran Guru Profesional meliputi kemampuan guru dalam memanfaatkan TIK untuk pengembangan diri, partisipasi dan kontribusi dalam forum profesi, serta memanfaatkan TIK

sebagai sarana riset dan pengembangan profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi kasus (*case study*) (Gerring 2007). Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Bandung Barat. Penelitian lapangan dilakukan pada Februari-Maret 2018.

Pengumpulan data mengkombinasikan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan kunci, antara lain: Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat, Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung Barat, Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Bidang Kurikulum, guru, dan siswa. Observasi dilakukan terhadap penggunaan TIK dalam kegiatan belajar mengajar, serta terhadap sarana prasarana TIK yang terdapat di madrasah. Selain itu studi dokumen dilakukan untuk mengkaji dokumen-dokumen yang relevan seperti dokumen Penilaian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Kurikulum.

Teknik analisis data yang digunakan mengikuti alur analisis data kualitatif yang dikembangkan Miles dan Huberman (1994: 10-11), meliputi tahap: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data adalah tahap menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data yang muncul dalam catatan lapangan atau transkrip wawancara. Termasuk dalam tahapan ini adalah membuat ringkasan temuan, membuat kode (*coding*) dan melakukan kategorisasi. Tahap selanjutnya adalah tahap penyajian data,

Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran: ... (Mulyana)

baik dalam bentuk tabel, diagram, matriks atau jaringan. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi, adalah proses untuk membuat keputusan tentang makna dari data yang telah diperoleh. Termasuk di dalam tahap ini adalah menguji kembali validitas data yang diperoleh, keruntutan argumen yang dikembangkan, dan ketepatan kesimpulan yang ditarik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil MAN I Kabupaten Bandung Barat

Sejarah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandung Barat berawal dari sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) yang menyelenggarakan program pendidikan guru agama 6 tahun. PGAN ini beroperasi sejak 1970 hingga 1977. Pada 1978 PGAN ini dialihstatuskan menjadi MAN 1 berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 17 Tahun 1978 tertanggal 16 Maret 1978. MAN 1 berada di Desa Cililin Kecamatan Cililin dan hingga kini menjadi satu-satunya MAN di wilayah Kabupaten Bandung Barat.

MAN Bandung Barat memiliki visi "Menjadi Madrasah Unggulan dalam Iptek yang Populis Berbasis Akhlak". Indikator-indikator visi tersebut adalah:

1. Unggul dalam manajemen madrasah yang ditunjang dengan sistem IT.
2. Unggul dalam proses pembelajaran yang ditunjang 100% dengan media pembelajaran.
3. Unggul dalam bidang prestasi belajar dengan rata-rata minimal 75-100.
4. Peningkatan penguasaan bahasa minimal 3 bahasa asing.
5. Mahir dalam teknologi terapan yang mengacu pada *life skill* dan *vocational skill*.

6. Unggul dalam bidang ekskul pada tingkat nasional dan internasional.
 7. Unggul dalam sarana prasarana sesuai dengan standar nasional pendidikan.
 8. Peningkatan populasi madrasah menjadi pilihan pertama sampai dengan 150%.
 9. Peningkatan standar pembiayaan sampai dengan 400%.
 10. Memperlihatkan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Islam.
- Untuk mewujudkan visi di atas, MAN 1 Bandung Barat menetapkan misi sebagai berikut:
1. Menyusun Rencana Pengembangan Madrasah (RPM) dua puluh tahun Rencana Strategis (Renstra) empat tahun jangka menengah dan Rencana Kinerja Tahunan (RKT).
 2. Menerapkan manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas.
 3. Mengembangkan sistem manajemen IT pada setiap komponen akademik maupun non akademik.
 4. Menerapkan sistem pengambilan keputusan oleh dewan pendidik (bidang akademik) dan komite madrasah (bidang non akademik) atas dasar musyawarah mufakat yang berorientasi pada peningkatan mutu.
 5. Meningkatkan kualifikasi akademik pendidik dan kompetensi sebagai agenda pembelajaran (pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial secara bertahap dan berkelanjutan).
 6. Meningkatkan prestasi/keunggulan dalam setiap kegiatan bidang ekskul secara bertahap sampai dengan tingkat nasional dan internasional (minimal satu bidang kegiatan).
 7. Meningkatkan prestasi/keunggulan secara bertahap untuk setiap mata pelajaran (GSA minimal + 0,25 tahun dan rasio kenaikan nilai UM/UN minimal 0,25/tahun).
 8. Melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran/evaluasi dan penyusunan proses pembelajaran dalam satu dokumen KTSP untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
 9. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif agar prakarsa, kreativitas dan kemandiriannya berkembang selaras dengan perkembangan fisik dan psikologi sejalan dengan konsep PAIKEM.
 10. Menata ruang kelas dan laboratorium secara bertahap dilengkapi oleh satu set alat peraga, perpustakaan kelas, OHP dan DVD, serta penataan khusus minimal 3 ruang multimedia.
 11. Menambah sarana dan prasarana sesuai dengan prediksi perkembangan jumlah input siswa setiap empat tahun sekali sebesar 25%.
 12. Melengkapi jenis peralatan laboratorium, buku-buku perpustakaan sesuai dengan rasio minimal jumlah peralatan/buku setiap peserta didik 25% setiap empat tahun sekali.
 13. Meningkatkan pembiayaan pendidikan (investasi, operasional dan biaya personal) 25% setiap empat tahun sekali.
 14. Meningkatkan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan dari dana

komite madrasah sebesar 25% setiap empat tahun.

15. Melalui pembelajaran mata pelajaran keterampilan/bahasa asing diupayakan secara bertahap agar semua mampu menguasai:
 - a. Tiga bahasa asing (Inggris, Arab dan bahasa asing pilihan).
 - b. Satu jenis keterampilan pilihan (*vocational skill*).
16. Melalui setiap mata pelajaran secara bertahap agar semua siswa memiliki kecakapan hidup (*life skill*) dalam membahas permasalahan yang muncul di masyarakat.
17. Mengupayakan budaya islami dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik intra maupun ekstra.
18. Membiasakan kedisiplinan dalam waktu, belajar, beribadah (*mahdah* dan *ghairu mahdah*) dan berpenampilan (*performance*).
19. Memperlihatkan sikap keteladanan/*uswatun hasanah* bagi pendidik dan tenaga kependidikan lainnya dan semua pimpinan organisasi intra/ekstra internal di madrasah dan eksternal di masyarakat.
20. Memperlihatkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cililin menetapkan tujuan yang hendak dicapai, yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan siswa sesuai dengan laju perbedaan belajar dan cara belajarnya. Dengan pencapaian tujuan tersebut, MAN berharap agar siswa:

1. Memiliki kecakapan, berpikir kritis analitis dan menghargai akan kebutuhan belajar seumur hidup.
2. Memiliki keterampilan dan kreasi yang inovatif sesuai dengan bakat dan minatnya.

3. Memiliki rasa tanggung jawab sosial dan moral untuk memajukan bangsa dan manusia umumnya.

Pada tahun pelajaran 2017/2018 peserta didik MAN 1 Bandung Barat berjumlah 870 siswa yang terbagi ke dalam 31 rombongan belajar (rombel). MAN 1 Bandung Barat memiliki 4 Jurusan yaitu jurusan IPA, IPS, Bahasa dan Keagamaan. Jumlah tenaga pendidik MAN 1 Bandung Barat sebanyak 70 orang, sementara jumlah tenaga kependidikan 14 orang. Selain memiliki perpustakaan, MAN 1 Bandung Barat juga memiliki ruang laboratorium yang dilengkapi dengan PC (*Personal Computer*) sebanyak 30 unit dan laptop sebanyak 70 unit. PC dan laptop tersebut terbagi ke dalam ruang laboratorium komputer, laboratorium bahasa dan laboratorium IPA.

Kompetensi Guru

Guru sebagai pekerjaan profesional juga memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam menjalankan tugasnya yang biasa disebut kompetensi guru. Shabir (2015) mengatakan kompetensi atau kemampuan guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai agar dapat melaksanakan tugas-tugas keprofesionalan sebagai pendidik. Penguasaan guru atas berbagai kompetensi yang diperlukan, hal itu akan berkontribusi bagi upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam rangka memperoleh informasi tentang bagaimana TIK dimanfaatkan dalam pembelajaran, peneliti melakukan observasi di lima kelas di MAN I Cililin Bandung dalam kurun waktu 2 minggu. Kelas-kelas tersebut adalah kelas II IPS pada saat mata pelajaran Ekonomi, kelas 10 MIA 3 pada saat mata pelajaran Kimia, kelas 11 MIA 2 pada saat

mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), kelas II IPS pada saat mata pelajaran Bahasa Jepang, dan kelas 11 MIA 2 pada saat mata pelajaran Qur'an-Hadis.

Hasil observasi terhadap aktivitas pembelajaran mata pelajaran agama di kelas 11 MIA 2, baik pada saat mata pelajaran SKI maupun Qur'an-Hadis, memperlihatkan kemampuan guru kedua mata pelajaran tersebut relatif sama. Hanya ada sedikit perbedaan yang teramati, yaitu ketika guru mata pelajaran SKI, selain memberikan ringkasan pelajaran dalam bentuk presentasi *Powerpoint*, juga memberikan sedikit gambaran dalam bentuk foto kota pada zaman Bani Abbasiyyah. Sumber foto itu dicari melalui mesin pencari Google.¹

Pada observasi ke-2 untuk mata pelajaran yang sama, terlihat guru lebih banyak menyimak siswa yang sedang memberikan penjelasan tentang tugas yang diberikan minggu lalu. Hasil pengerjaan tugas oleh siswa sedianya akan disajikan dengan menggunakan alat penayang Infocus. Namun, hal itu tidak dapat terlaksana karena alat Infocus sudah terlebih dahulu digunakan oleh guru mata pelajaran lain sehingga siswa hanya menggunakan papan tulis untuk menggambarkan skema yang sudah mereka buat dengan menggunakan aplikasi presentasi *Powerpoint*.²

Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran oleh guru mata pelajaran Qur'an-Hadis terlihat dalam bentuk presentasi oleh guru dengan menggunakan aplikasi *Powerpoint* yang berisi inti dari tema yang disampaikan. Berbeda dari guru SKI, guru mata pelajaran Qur'an-Hadis menyampaikan materi

¹Observasi ke-1 dilakukan di kelas 11 MIA 2 pada saat berlangsung mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang membahas tema "Bani Abbasiyyah", 9 Maret 2018.

²Observasi ke-2 mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, 16 Maret 2018.

pelajaran dengan lebih bervariasi. Hal ini membuat siswa tampak lebih tertarik untuk menyimak materi yang disampaikan.³ Pada saat observasi ke-2 dilakukan, guru terlihat lebih banyak menyimak siswa yang sedang berdiskusi dengan menggunakan aplikasi presentasi *Powerpoint* tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan tema "*fastabiqul khairat*" (berlomba-lomba dalam kebaikan). Aktivitas diskusi itu merupakan tugas yang diberikan oleh guru pada minggu lalu. Tugas yang diberikan adalah mencari ayat-ayat yang berhubungan dengan tema "*fastabiqul khairat*" dari berbagai situs yang ada di internet.⁴

Berbeda dari guru-guru yang mengampu mata pelajaran Agama, secara keseluruhan guru mata pelajaran umum terlihat telah memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan TIK dalam aktivitas pembelajaran. Pada mata pelajaran Bahasa Jepang, selain menggunakan aplikasi presentasi *Powerpoint*, guru juga sudah menggunakan video yang diambil dari situs Youtube sebagai pembuka pembelajaran. Selain video, guru juga menampilkan gambar-gambar tentang profesi yang terkait tema pembelajaran.⁵ Pada mata pelajaran Ekonomi guru lebih banyak menggunakan aplikasi *Powerpoint* yang berisi contoh SPT (Surat Pemberitahuan Tahunan) dan cara pengisiannya.⁶ Begitu pula dengan mata pelajaran Kimia, guru lebih banyak menggunakan bahan presentasi *Powerpoint* yang berisi tentang simbol-simbol dari Tata Nama Senyawa Kimia. Selain itu, pada saat di tengah pembelajaran guru juga memutar video tentang *brain gym-hands* yang harus

³Observasi ke-1 mata pelajaran Quran Hadits, 9 Maret 2018.

⁴Observasi ke-2 mata pelajaran Quran Hadits, 16 Maret 2018.

⁵Observasi Mata Pelajaran Bahasa Jepang tema "Keluarga (Kozaku) dan Profesi" 8 Maret 2018.

⁶Observasi Mata Pelajaran Ekonomi dengan tema "Pajak Penghasilan" 8 Maret 2018.

ditiru atau gerakannya harus diikuti oleh siswa. Tujuan dari pemberian *brain gym-hands* tersebut adalah agar siswa tidak mengantuk dan tetap semangat karena jam pelajaran ini berada diselenggarakan pada jam terakhir sekolah (14.00 WIB).⁷ Pada observasi ke-2 pada mata pelajaran yang sama dengan tema yang berbeda, guru juga melakukan hal yang sama: hanya menyampaikan pembelajaran dengan aplikasi *Powerpoint* ditambah dengan *brain gym* di tengah pembelajaran. Yang berbeda pada observasi ke-2 ini adalah selain menggunakan alat penayang Infocus, guru juga menggunakan papan tulis untuk menambahkan penjelasan kepada siswa.⁸

Sementara itu, siswa mengaku bahwa guru tidak selalu menggunakan perangkat TIK dalam pembelajaran. Penggunaan peralatan TIK dalam pembelajaran disesuaikan dengan tema yang disampaikan. Misalnya, untuk pembelajaran SKI guru biasanya menggunakan peralatan TIK untuk menampilkan video yang berkaitan dengan tema, seperti video yang bercerita tentang sejarah Islam pada masa lalu atau bersama-sama menonton video Ensiklopedia yang diunduh dari situs Youtube. Pelajaran lain yang sering menggunakan peralatan TIK dalam pembelajaran adalah bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Jepang dan Biologi. Penggunaan peralatan TIK dalam pembelajaran mata-mata pelajaran itu umumnya dilakukan di ruang laboratorium bahasa dan laboratorium IPA.⁹

Berdasarkan penilaian siswa, cara guru menyampaikan pembelajaran menggunakan TIK, khususnya pada mata pelajaran agama, masih seperti mengajar biasa. Perbedaannya

⁷Observasi Mata pelajaran Kimia dengan tema "Tata Nama Senyawa Kimia" 8 Maret 2018.

⁸Observasi mata pelajaran Kimia dengan tema "Persamaan Reaksi" di kelas 10 MIA 3, 15 Maret 2018.

⁹*Focus Group Discussion* (FGD) dengan siswa kelas II jurusan PAI, 14 Februari 2018.

ialah guru menggunakan aplikasi *Powerpoint* dalam menyajikan materi pelajaran. Hal berbeda terlihat pada mata pelajaran umum. Cara guru dalam menyampaikan dan memanfaatkan TIK dalam pembelajaran lebih bervariasi, seperti menggunakan materi dalam bentuk video. Selain itu, cara guru menyajikan bahan presentasi *Powerpoint* juga lebih bervariasi (Wulan, Nurul, Irfan—siswa kelas 11, 8 Maret 2018). Kendati demikian, hampir semua siswa yang diwawancarai berpandangan bahwa pembelajaran menggunakan peralatan TIK menyenangkan, mudah dipahami, tidak membosankan serta tidak membuat siswa mengantuk. Meskipun ada pula di antara siswa yang mengatakan, "Pembelajaran menggunakan TIK memang lebih mudah dipahami dan menyenangkan. Tetapi, menggunakan buku, lebih banyak materi yang dapat diperoleh (Hamdan—siswa kelas 11, 8 Maret 2018).

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam memanfaatkan peralatan TIK masih sangat terbatas. Hal itu terlihat dari minimnya pemanfaatan sumber-sumber belajar yang digunakan serta terbatasnya kemampuan guru dalam menyajikan materi dengan aplikasi presentasi *Powerpoint*. Ini khususnya terjadi pada guru mata pelajaran Agama. Hasil observasi ini serupa dengan temuan Taufik Kurahman (2013) tentang rendah dan tidak meratanya kemampuan guru Agama dalam pemanfaatan TIK dalam pembelajaran PAI.

Kondisi yang sedikit berbeda ditemukan pada guru yang mengampu mata pelajaran umum, seperti mata pelajaran Kimia, Ekonomi dan Bahasa Jepang. Kemampuan guru dalam menggunakan sumber belajar maupun menyajikan materi dengan aplikasi presentasi terlihat lebih baik. Hal tersebut terlihat dari bahan pembelajaran yang

lebih bervariasi yang dikemas dalam cara penyampaian yang lebih menarik.

Infrastruktur TIK

Sarana prasarana TIK pada Madrasah Aliyah Negeri Bandung Barat hingga saat ini sudah lebih memadai dibandingkan dengan madrasah lainnya yang berada di Kabupaten Bandung Barat. Adanya kebijakan tentang kewajiban pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) membuat sekolah berusaha untuk melengkapi fasilitas komputer untuk pelaksanaan UNBK. Saat ini MAN Bandung Barat sudah memiliki laptop sebanyak 100 unit yang terdiri atas 70 unit laptop dengan kapasitas *prosesor Intel Celeron 2 gigabyte* (GB), 10 unit *Personal Computer* (PC) berkapasitas *prosesor Intel Core 3 2 GB*, dan 20 unit mini PC berprosesor *Intel Dual Core*. Selain itu, ada 3 server utama dengan kapasitas *Intel Xeon RAM 16GB* dengan hardisk berkapasitas 1 TB dan 3 server cadangan dengan kapasitas *Intel Core I3 4 MB* dengan RAM 8 GB. Semua peralatan tersebut berada di tiga ruangan laboratorium, yaitu laboratorium komputer, laboratorium bahasa dan laboratorium IPA (Grigah MM—guru mata pelajaran Ekonomi, 14 Maret 2018).

MAN Bandung Barat juga memiliki jaringan WI-FI yang bisa digunakan, berjenis *speedy school* dengan kapasitas 20 Mbps (megabit per *second*). Selain itu, laboratorium juga difasilitasi dengan AC dan kipas angin pendingin. Peralatan lain yang dimiliki adalah alat penayang Infocus untuk sarana pembelajaran. Jumlah Infocus sebanyak 10 unit, yang terdiri atas 6 unit yang terpasang di ruang kelas, 3 unit di ruang laboratorium, dan 1 unit yang digunakan secara bergantian. Akan tetapi, 6 unit Infocus yang sudah terpasang di ruang kelas belum

dapat digunakan karena peralatannya masih belum lengkap.

Frekuensi penggunaan laptop yang ada di ruang laboratorium sesuai dengan jadwal pembelajaran yang didapat oleh siswa. Paling tidak dalam satu minggu siswa jurusan bukan IPA dapat menggunakan 2 jam pembelajaran, sedangkan siswa jurusan IPA lebih banyak menggunakan sarana TIK dalam pembelajaran dibandingkan dengan siswa jurusan lain.¹⁰ Begitu pula dengan pemanfaatan jaringan WIFI di sekolah. Siswa jurusan IPA lebih banyak menggunakan jaringan WIFI karena mereka lebih banyak belajar menggunakan ruangan laboratorium IPA dibandingkan dengan jurusan lain. Selain itu, tidak semua ruangan yang berada di lingkungan sekolah dapat mengakses jaringan WIFI, melainkan hanya ruangan-ruangan tertentu seperti ruang guru, kepala sekolah, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, laboratorium komputer dan ruang Tata Usaha. Jaringan wifi yang sudah terpasang di sekolah, walaupun sudah memiliki kapasitas 20 Mbps, tidak stabil akibat kondisi geografis sekolah yang berada di dekat wilayah pegunungan. Kepala madrasah dan guru-guru yang mengajar mengaku kesulitan apabila ingin mengunduh bahan pelajaran dari internet, bahkan untuk mengirim email saja kadang-kadang dibutuhkan waktu agak lama (Eti K.—guru mata pelajaran Qur'an-Hadis, 14 Februari 2018).

Pengadaan sarana prasarana TIK yang dimiliki MAN Bandung Barat saat ini didanai dari DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) madrasah dan dibantu dari Komite Madrasah. Hingga saat ini Komite Madrasah sudah banyak membantu pengadaan sarana prasarana madrasah, antara lain meja, kursi, kamar mandi dan lain-lain. Selain itu, Komite

¹⁰*Focus Group Discussion* (FGD) dengan siswa kelas II jurusan PAI 14 Februari 2018.

Madrasah juga membantu pengadaan peralatan penunjang pembelajaran, seperti Infocus dan *Personal Computer* (PC). Setiap tahun bantuan dari Komite Madrasah diberikan sesuai kebutuhan sekolah. Pada tahun pelajaran 2017/2018 Komite Madrasah sudah menyumbangkan 5 unit Infocus ke madrasah. Pada tahun pelajaran 2018/2019 Komite Madrasah sudah merencanakan pembelian PC sebanyak 10 unit untuk mendukung pelaksanaan UNBK. Selain itu, madrasah bersama komite sudah berencana membeli PC sejumlah sama, yaitu 10 unit, untuk tahun pelajaran berikut. Selain pembelian barang, Komite Madrasah juga memberikan bantuan untuk perawatan peralatan tersebut. Sebanyak 4 unit Infocus diperbaiki pada tahun pelajaran 2017/2018. Selain untuk peralatan TIK saja, Komite Madrasah juga memberi bantuan untuk perawatan sarana prasarana lainnya, seperti perbaikan kamar mandi, kursi, meja dan lain-lain (Ridwan—Ketua Komite Madrasah, 13 Maret 2018).

Dana komite tersebut berasal dari anggota komite yang merupakan wali murid MAN Bandung Barat. Besarnya dana yang dikumpulkan ditentukan berdasarkan kebutuhan madrasah. Terkait hal ini, Ketua Komite Madrasah mengatakan, “[Komite] tidak memungut biaya dari siswa tiap bulan. Tetapi, besaran pembiayaan komite tergantung dari berapa besar anggaran yang dibutuhkan madrasah. Penentuan besaran anggaran itu ditentukan dalam rapat komite madrasah. Baru kemudian ditentukan berapa besar biaya yang harus ditanggung masing-masing wali murid” (Ridwan—Ketua Komite Madrasah, 13 Maret 2018). Lebih lanjut, Ketua Komite Madrasah mengemukakan, “Kontribusi wali murid dapat dibayarkan sekaligus atau dicicil selama siswa bersekolah di MAN. Hanya saja kelemahan dari sistem pembayaran cicilan adalah dari tahun ajaran

kemarin [2017] hingga sekarang baru 30 persen wali murid yang membayar lunas, sementara tujuh puluh persen lagi belum lunas” (Ridwan—Ketua Komite Madrasah, 13 Maret 2018). Walaupun demikian komite tetap berupaya membantu madrasah dalam hal kelengkapan dan perawatan sarana prasarana yang dibutuhkan.

Meski madrasah sudah menyediakan sarana prasarana TIK untuk pembelajaran di madrasah, seperti printer, Infocus, dan jaringan WI-FI, kebutuhan laptop untuk pengajaran di kelas disediakan sendiri oleh guru. Piranti lunak yang umum digunakan adalah Microsoft Word, Excel, dan *Powerpoint*. Selain aplikasi itu, beberapa guru juga sudah menggunakan sejumlah aplikasi pembelajaran berbasis android seperti Brainly (aplikasi untuk pembelajaran matematika, ilmu sosial, sains dan lain-lain), Quipper (layanan *e-learning* yang biasa digunakan untuk membahas soal-soal pelajaran), Zenius (website untuk membahas soal-soal pelajaran) dan *Visual Education Project* (yang biasa digunakan dalam pembelajaran fisika) (Sahlan—siswa kelas 10, 14 Maret 2018). Selain itu, sebagian guru, seperti guru mata pelajaran Ekonomi, biasa menggunakan situs-situs seperti Youtube, Dirjen Pajak, BSI, Depkeu, Pasar Modal dll, untuk mencari bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembelajaran (Grigah MM—guru mata pelajaran Ekonomi, 7 Maret 2018). Begitu pula guru mata pelajaran Bahasa Jepang yang biasa mengakses video-video yang diunduh dari Youtube, serta mencari sumber bahan belajar dari Google, NHK (Badan Penyiaran Bahasa Jepang), Erin (website untuk belajar bahasa Jepang) dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan mata pelajaran bahasa Jepang (Avianti Y—guru mata pelajaran Bahasa Jepang, 7 Maret 2018).

Kebijakan TIK di Madrasah

Kebijakan MAN 1 Bandung Barat terkait pemanfaatan TIK dalam pembelajaran masih bersifat anjuran, belum bersifat wajib. Hal tersebut dikemukakan baik oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum maupun Kepala Madrasah. Beberapa hal yang menjadi anjuran dalam pemanfaatan TIK dalam pembelajaran antara lain adalah guru diminta memasukkan nilai hasil belajar siswa kedalam aplikasi penilaian yang telah ditentukan oleh Kementerian Agama. Selain itu, pembuatan RPP (Rencana Persiapan Pembelajaran) juga dilakukan dengan memanfaatkan alat-alat TIK. Hal itu dilakukan karena madrasah sudah memiliki fasilitas TIK yang cukup memadai, walaupun masih sangat terbatas jika dirasiokan dengan kebutuhan tiap guru. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilakukan dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran sudah memanfaatkan peralatan TIK (Saepullah AT—Kepala MAN, 5 Maret 2018).

Kebijakan yang ditetapkan oleh madrasah sebenarnya merupakan motivasi bagi guru-guru untuk lebih bisa mengembangkan kreativitas dalam mencari bahan ajar melalui berbagai sumber yang ada di internet. Akan tetapi, kebijakan itu sulit diterapkan karena dari 80 orang guru yang ada di MAN 1 Bandung Barat, hanya sekitar tujuh puluh persen yang dapat menggunakan peralatan TIK dalam pembelajaran. Hal senada juga dikemukakan oleh Pengawas MAN 1 Bandung Barat (Sutisna E—pengawas madrasah, 15 Maret 2018).

Keterbatasan kemampuan guru untuk memanfaatkan TIK dalam pembelajaran juga diakui sejumlah guru yang diwawancarai. Para guru berharap kebijakan madrasah dalam pemanfaatan TIK untuk pembelajaran seharusnya diikuti dengan pelaksanaan

pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran. Pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan Kementerian Agama bagi guru dalam hal pemanfaatan TIK dalam pembelajaran masih sangat sedikit. Guru yang memiliki kemampuan lebih dalam pemanfaatan TIK dalam pembelajaran umumnya karena mereka pernah beberapa kali mengikuti pelatihan di luar madrasah. Pelatihan-pelatihan itu biasanya diselenggarakan oleh universitas-universitas yang berkaitan dengan jurusan atau diselenggarakan oleh komunitas pengajar seperti komunitas pengajar Bahasa Jepang atau komunitas pengajar TIK. Untuk mengikuti pelatihan tersebut guru-guru biasanya membayar seratus ribu rupiah sampai dengan lima ratus ribu rupiah tergantung tema yang didapatkan serta lama pelatihan yang dilakukan. Kementerian Agama pernah melakukan workshop tentang TIK pada 2015, tetapi belum secara khusus membahas tentang pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Pengajar dalam workshop tersebut berasal dari Kementrian Agama tingkat pusat. Selain itu, yang menjadi narasumber dalam pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan adalah tutor sebaya atau guru-guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan (Grigah—guru mata pelajaran Ekonomi, 7 Maret 2018).

Masih terkait dengan kebijakan penggunaan alat TIK, sejak awal semester genap tahun pelajaran 2017/2018, siswa dilarang membawa dan menggunakan smartphone di sekolah. Selain itu, akses siswa ke jaringan WI-FI dibatasi. Salah seorang guru mengakui kebijakan tersebut cukup menjadi kendala bagi pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Dengan diperbolehkannya siswa membawa smartphone ke madrasah, guru dapat meminta siswa untuk mencari bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari



internet untuk pengerjaan tugas di madrasah. Dengan adanya kebijakan tersebut, tugas-tugas yang semula dapat dikerjakan siswa di madrasah kini harus menjadi pekerjaan rumah (PR) bagi siswa.

Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Tingkat Pemanfaatan TIK

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa secara umum pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di MAN 1 Bandung Barat masih rendah. Temuan ini mengkonfirmasi hasil survei yang dilakukan Balai Litbang Agama Jakarta pada 2017 bahwa Kabupaten Bandung Barat termasuk wilayah dengan angka indeks pemanfaatan TIK dalam pembelajaran yang rendah di Provinsi Jawa Barat.

Setidaknya ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. *Pertama*, tingkat kemampuan guru dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran secara umum masih rendah, meski ada beberapa guru yang terlihat memiliki kemampuan yang cukup baik. *Kedua*, keterbatasan sarana prasarana TIK dibandingkan dengan kebutuhan guru maupun siswa. *Ketiga*, tidak adanya kebijakan yang secara jelas dan tegas mendorong pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.

Tingkat kemampuan memanfaatkan TIK dalam pembelajaran yang masih rendah itu khususnya terlihat pada guru-guru pengampu mata pelajaran Agama. Kemampuan yang masih rendah itu terlihat dalam jenis bahan pembelajaran dan cara penyajian bahan pembelajaran yang masih sangat sederhana. Sementara itu, guru pengampu mata pelajaran umum sudah memperlihatkan kemampuan yang lebih baik, dalam hal penggunaan sumber

pembelajaran yang lebih bervariasi serta cara penyajian bahan pembelajaran yang lebih menarik. Adapun siswa terlihat sudah memiliki kemampuan yang baik dalam menyajikan tugas dan menggunakan aplikasi presentasi *Powerpoint*. Kemampuan terbatas guru dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran disebabkan masih banyak guru yang belum mendapat pelatihan TIK yang memadai. Hanya sebagian kecil yang pernah mendapatkan pelatihan TIK di madrasah, sebagian lain mengikuti pelatihan di luar madrasah dengan menggunakan biaya sendiri. Sementara itu sebagian besar guru lainnya belum pernah mengikuti pelatihan TIK.

Rendahnya tingkat pemanfaatan TIK dalam pembelajaran juga dipengaruhi faktor terbatasnya ketersediaan infrastruktur yang memadai. Misalnya, rasio jumlah komputer terhadap siswa masih sangat rendah, yaitu satu komputer digunakan oleh 12 siswa. Contoh lainnya, MAN 1 Bandung Barat memiliki 10 unit Infocus: 6 unit terpasang di ruang kelas, 3 unit terdapat di ruang laboratorium; dan 1 unit yang dapat dipindah tempatkan. Keenam Infocus yang terpasang di ruang kelas tidak dapat digunakan. Dengan demikian hanya ada 4 unit yang dapat dioperasikan. Hal ini mengakibatkan guru harus menggunakan Infocus secara bergantian sehingga menghambat pemanfaatan alat TIK dalam pembelajaran. Kendala keterbatasan infrastruktur juga ditambah dengan kendala akibat letak geografis madrasah di dekat wilayah pegunungan, yang menyebabkan ketersediaan akses internet menjadi tidak stabil.

Faktor penting lainnya yang mempengaruhi belum maksimalnya penggunaan TIK dalam pembelajaran adalah tidak adanya kebijakan baik pada tingkat madrasah maupun tingkat



Kementerian Agama yang secara jelas dan tegas mendukung pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Kebijakan yang lemah itu juga tercermin dari minimnya alokasi anggaran baik untuk penyediaan infrastruktur maupun peningkatan kapasitas sumber daya manusia guru dalam pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Anggaran yang dialokasikan baru sebatas untuk penyediaan infrastruktur TIK terkait kebutuhan pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK), bukan untuk kepentingan peningkatan kapasitas pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.

MAN 1 Bandung Barat menetapkan sebagai visinya "Menjadi Madrasah Unggulan dalam Iptek yang Populis Berbasis Akhlak." Selain itu, salah satu butir misi yang ditetapkan madrasah ini adalah "Mengembangkan sistem manajemen IT pada setiap komponen akademik maupun non akademik." Namun, baik visi maupun butir misi itu belum terealisasi dengan adanya keterbatasan kemampuan TIK guru maupun keterbatasan sarana prasarana pendukung TIK.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di MAN 1 Bandung Barat secara umum masih rendah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian survei yang dilaksanakan Balai Litbang Agama Jakarta bahwa Kabupaten Bandung Barat termasuk dalam wilayah dengan angka indeks pemanfaatan TIK dalam pembelajaran yang rendah.

Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat penggunaan TIK dalam pembelajaran di MAN 1 Bandung Barat meliputi: kemampuan guru yang secara umum masih rendah dalam memanfaatkan

TIK untuk mendukung aktivitas pembelajaran; keterbatasan sarana prasarana TIK; dan tidak adanya kebijakan yang secara tegas mendukung pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.

Rendahnya kemampuan guru dalam pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran terutama disebabkan sebagian besar guru belum pernah mendapat pelatihan peningkatan kemampuan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Guru-guru yang memiliki kemampuan relatif memadai umumnya mengeluarkan biaya sendiri untuk mengikuti pelatihan TIK di luar madrasah.

Keterbatasan infrastruktur TIK disebabkan minimnya anggaran pemerintah yang dialokasikan untuk penyediaan infrastruktur tersebut. Meski Komite Madrasah telah menunjukkan kontribusinya yang signifikan, namun dukungan itu tetap tidak mampu menutupi seluruh kebutuhan infrastruktur TIK madrasah. Selain itu, alokasi anggaran untuk penyediaan sebagian infrastruktur TIK lebih didorong oleh upaya mendukung pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK), bukan untuk mendorong peningkatan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Selain itu, letak geografis MAN 1 Bandung Barat yang berada di dekat daerah pegunungan juga menimbulkan kendala bagi akses internet yang stabil.

Penelitian ini juga menemukan tidak adanya kebijakan yang jelas dan terarah mengenai peningkatan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Belum terlihat adanya rencana jangka menengah dan jangka panjang terkait kebijakan peningkatan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Belum terlihat pula alokasi anggaran yang memadai untuk mendukung peningkatan kapasitas madrasah, baik infrastruktur maupun sumber daya manusia, dalam pemanfaatan

TIK dalam pembelajaran. Kebijakan baru terfokus pada penyediaan dukungan bagi pelaksanaan UNBK. Tidak adanya kebijakan semacam itu terjadi pada tingkat madrasah maupun tingkat Kementerian Agama. Selain itu, alih-alih melakukan edukasi bagi siswa untuk akses internet yang sehat, MAN 1 Bandung Barat malah menerapkan kebijakan pelarangan terhadap siswa untuk membawa smartphone dan membatasi akses internet siswa di madrasah. Akibat kebijakan pelarangan tersebut, sebagian tugas yang semula dapat dikerjakan dan diselesaikan di madrasah, kini terpaksa harus dikerjakan siswa sebagai pekerjaan rumah.

Rekomendasi

Berdasarkan poin-poin yang disampaikan pada bagian kesimpulan, ada dua rekomendasi yang dapat dikemukakan.

Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama perlu menyusun

cetak biru rencana pengembangan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam bidang pembelajaran. Cetak biru tersebut berguna sebagai panduan bagi arah kebijakan dan program serta pengalokasian anggaran yang dapat mendukung peningkatan kapasitas madrasah, baik infrastruktur maupun sumber daya manusia, dalam pemanfaatan TIK guna mendukung proses pembelajaran.

Kedua, pihak Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung Barat perlu mengembangkan inisiatif dan kreativitas untuk menggali dukungan dan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, baik wali murid maupun pihak swasta, untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur dan kemampuan sumber daya manusia, dalam rangka mendukung peningkatan pemanfaatan TIK untuk proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Deni. 2012. *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gerring, John. 2007. *Case Study Research: Principles and Practices*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Husain, Chaidar. 2014. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan," *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 2, No. 2 (2014): 184-192
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook, 2nd Edition*. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Restiyani, dkk. 2014. "Profil Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Sebagai Media dan Sumber Pembelajaran oleh Guru Biologi (Penelitian Deskriptif di Man se-Jakarta Selatan)," *Edusian*, Vol. VI, No. 01 (2014): 50-66.
- Rusman, dkk. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Tim Peneliti Bidang Pendidikan. 2017. *Laporan Hasil Survei Kompetensi TIK Guru Madrasah Tahun 2017*. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta.

UNESCO dan Microsoft. 2011. *UNESCO ICT Competency Framework for Teachers*. UNESCO.

Yin, Robert K. 2003. *Case Study: Research Design and Methods*. Thousand Oak, Calif.: Sage Publications, Inc.

Shabir, M. 2015. "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru." *Journal Auladuna* 2, No. 2: 221-232.

Taupik Kurahman, Opik. 2013. *Pengembangan Kompetensi Guru Madrasah dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.